

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Angka kelahiran melalui operasi section caesarea (OC) terus meningkat secara global. Di Indonesia sendiri angka kelahiran SC menurut data survey nasional 2011 ada 22,8% dari empat juta sembilan puluh ribu persalinan. Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa metode kelahiran dengan metode operasi sesar sebesar 9,8 persen dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai tahun 2013, dengan proporsi tertinggi di Jakarta sebesar (19,9%) dan terendah di Sulawesi Tenggara sebesar (3,3%) (Profil Dinas Kesehatan, 2010). Sedangkan menurut laporan triwulan dari ruang bersalin RS Muhammadiyah Gresik 2018 dari bulan januari-oktober terjadi persalinan sebanyak 1.493 dengan presentasi persalinan SC sebanyak 27%.

Persalinan pervaginam dianggap sebagai proses persalinan yang sulit dan cenderung berbahaya bagi calon ibu dan bayinya, sehingga operasi sesar meskipun merupakan metode persalinan dengan melakukan pembedahan besar pada perut cenderung disukai daripada persalinan melalui jalan lahir (pervaginam) (Profil Dinas Kesehatan, 2010).

Hasil riset Pawatte, Pali dan Opod (2013) memaparkan bahwa ibu yang akan menjalani operasi SC mengalami kecemasan. Kecemasan yang dirasakan pasien dikaitkan dengan perasaan takut terhadap prosedur asing yang akan dijalani, penyuntikan, nyeri luka post operasi, menjadi bergantung pada orang lain bahkan ancaman kematian akibat prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan, termasuk timbulnya kecacatan atau kematian (Correlation, Anxiety, The, Of, & Breast, 2017). Stress yang terjadi sebelum SC dapat mempengaruhi keadaan mental ibu dan dapat memicu peningkatan hormon adrenalin serta memicu terjadinya depresi post partum (Pawatte, Pali & Opod, 2013; Kuo, Chen, & Tzeng, 2014; Sahin, Gulec, Ahrazoglu, & Tetiker, 2016). Ibu post sectio caesarea mengalami nyeri luka setelah operasi, semakin tinggi tingkat nyeri yang dialami oleh pasien maka semakin tinggi tingkat kecemasan pasien tersebut yang dapat mengganggu

pengeluaran oksitosin dalam merangsang reflek aliran ASI dan efek anestesi (Correlation et al., 2017).

Berdasarkan peraturan pemerintah no.33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai dengan umur 6 bulan tanpa menambahkan atau mengganti dengan atau makanan lain. Pengamatan yang dilakukan oleh beberapa pakar laktasi hampir di seluruh dunia menemukan bahwa jika setiap bayi yang baru dilahirkan dan diletakkan di dada ibunya, dengan melakukan kontak kulit antara ibu dan bayi, maka bayi dengan refleks alaminya akan memiliki kemampuan untuk mencari dan menemukan puting ibunya dan menyusu hingga puas untuk pertama kalinya (roesli, utami, 2012). Beberapa intervensi yang dapat mengganggu kemampuan alami bayi untuk mencari dan menemukan sendiri payudara ibunya, diantaranya obat kimia yang diberikan pada saat ibu melahirkan bisa sampai ke janin melalui plasenta dan mungkin dapat menyebabkan bayi sulit menyusu pada payudara ibu.

Berdasarkan laporan SDKI jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif belum mencapai 80%. Berdasarkan laporan SDKI jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif hanya mencapai 42%, sedangkan berdasarkan laporan dinas kesehatan provinsi tahun 2014 cakupan pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan hanyalah 54,3%. Persentasi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia <6 bulan 41% , usia 4-5 bulan 27% dan pemberian ASI eksklusif selama 2 tahun sebesar 55 % (Sihombing, 2018)

Kesulitan memberikan ASI memang sering ditemui oleh para ibu – ibu muda. Beberapa dari mereka akhirnya sama sekali tidak dapat mengeluarkan ASI untuk buah hatinya. Padahal ASI mempunyai banyak manfaat terutama terhadap tumbuh kembang bayi. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dari anestesi yang diberikan sebelum operasi section caeserea terhadap kelancaran ASI yang dihasilkan oleh ibu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungn pemberian obat anestesi yang diberikan sebelum operasi sectio caesarea terhadap kelancaran ASI ibu?

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui hubungan pemberian obat anestesi regional dengan kelancaran ASI pada ibu kelahiran sectio caesarea.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengetahui jenis obat anestesi yang diberikan pada pasien SC.
2. Mengetahui dosis pada obat anestesi yang diberikan pada pasien SC.
3. Menganalisa hubungan pemberian obat anestesi regional dengan kelancaran ASI pada ibu kelahiran sectio caesarea.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Manajemen RS Muhammadiyah Gresik akan memperoleh informasi mengenai efek analgesi terhadap ASI
- 1.4.2. Menambah wawasan dan khasanah kajian pengembangan keilmuan terutama dibidang persalinan SC.
- 1.4.3. Sebagai bahan data dan dasar acuan untuk penelitian selanjutnya.
- 1.4.4. Sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan bagi peneliti dalam menerapkan suatu metode penelitian sehingga dapat memacu motivasi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya terutama di bidang persalinan SC.